

PELATIHAN KEUANGAN DAN LITERASI FINANSIAL UNTUK PEREMPUAN PELAKU UMKM DI KELURAHAN KENDRAN KABUPATEN BULELENG

Gede Widiadnyana Pasek¹, Gede Widiastina², Ni Nyoman Juli Nuryani³, I Putu Agus Adnyana⁴
 Akuntansi/ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma¹²³⁴

Kata kunci:

Literasi keuangan, pelatihan keuangan, UMKM, perempuan, pengelolaan keuangan

ABSTRAK

Pelatihan keuangan dan literasi finansial merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas perempuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya dalam pengelolaan keuangan usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Kendran, Kabupaten Buleleng, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan perempuan pelaku UMKM dalam pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan arus kas, serta pengambilan keputusan finansial yang rasional. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, pelatihan praktik langsung, dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar literasi keuangan, pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan anggaran, serta pencatatan transaksi harian. Peserta kegiatan adalah perempuan pelaku UMKM dengan berbagai jenis usaha, seperti kuliner, kerajinan, dan perdagangan kecil. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait pengelolaan keuangan usaha, yang ditunjukkan melalui kemampuan dalam membuat pencatatan keuangan sederhana serta kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja usaha dan kesejahteraan ekonomi perempuan pelaku UMKM di Kelurahan Kendran

Keywords:

financial literacy, financial training, MSMEs, women, financial management.

ABSTRACT

Financial training and financial literacy programs are strategic efforts to enhance the capacity of women engaged in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), particularly in managing business finances more effectively and sustainably. This community service activity was conducted in Kendran Village, Buleleng Regency, aiming to improve the knowledge and skills of women MSME actors in basic financial recording, cash flow management, and rational financial decision-making. The methods employed in this program included lectures, hands-on training, and mentoring in preparing simple financial statements. The training materials covered fundamental concepts of financial literacy, the importance of separating personal and business finances, budgeting, and daily transaction recording. The participants were women MSME actors from various business sectors, including culinary, handicrafts, and small-scale trade. The results of the program indicate an improvement in participants' understanding of business financial management, as evidenced by their ability to prepare simple financial records and increased awareness of the importance of financial planning. Furthermore, the training encouraged positive behavioral changes toward more disciplined and structured financial management practices. Therefore, this program is expected to contribute to improving business performance and the economic well-being of women MSME actors in Kendran Village.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Peran strategis UMKM tidak hanya terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat. Dalam berbagai kondisi krisis ekonomi, UMKM terbukti memiliki daya tahan yang relative kuat dibandingkan dengan sector usaha besar. Hal ini menjadikan UMKM sebagai sektor yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional maupun daerah.

Di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Buleleng, keberadaan UMKM memiliki peran signifikan dalam mendukung perekonomian lokal. UMKM berkembang dalam berbagai sector seperti kuliner, kerajinan, perdagangan, dan jasa. Aktivitas ekonomi berbasis UMKM juga menjadi bagian dari dinamika social masyarakat yang berbasis budaya dan kearifan lokal Bali. Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Salah satu kelompok yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan UMKM adalah perempuan. Perempuan pelaku UMKM tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai pengelola keuangan rumah tangga. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran ganda yang strategis, yaitu sebagai agen ekonomi sekaligus pengambil keputusan dalam pengelolaan sumber daya keuangan keluarga. Namun demikian, peran strategis ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi keuangan yang memadai.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan serta mampu mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan yang efektif. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi maupun usaha. Rendahnya literasi keuangan dapat berdampak pada pengelolaan keuangan yang kurang optimal, seperti tidak adanya pencatatan keuangan, kesalahan dalam pengelolaan arus kas, serta ketidakmampuan dalam melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Permasalahan literasi keuangan ini masih banyak ditemukan pada pelaku UMKM, terutama pada usaha mikro yang dikelola secara tradisional. Banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang baik, bahkan sebagian besar masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan sulitnya mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat, termasuk dalam menghitung laba atau rugi usaha. Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan juga berdampak pada rendahnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Dalam perspektif perilaku akuntansi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *mental accounting* yang dikemukakan oleh Thaler (1999). Konsep ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan dan mengelola uang berdasarkan kategori tertentu secara subjektif. Dalam praktiknya, pelaku UMKM sering kali membuat keputusan keuangan yang tidak rasional, seperti menggunakan pendapatan usaha untuk kebutuhan konsumsi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor perilaku. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi perilaku keuangan masyarakat, khususnya di Bali. Nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, gotong royong, dan

keseimbangan hidup sebagaimana tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana dapat menja dilandaskan dalam membangun kesadaran pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Konsep Tri Hita Karana yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesame manusia, dan lingkungan dapat diintegrasikan dalam praktik pengelolaan usaha yang lebih etis dan berkelanjutan.

Namun demikian, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan dalam pengelolaan keuangan UMKM. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai budaya dan praktik ekonomi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis keuangan, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan perilaku dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Kendran, Kabupaten Buleleng, ditemukan bahwa sebagian besar perempuan pelaku UMKM belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Selain itu, masih banyak pelaku usaha yang belum memahami pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi tidak terstruktur dan berpotensi menghambat perkembangan usaha. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya intervensi melalui kegiatan pelatihan keuangan dan literasi finansial yang bersifat praktis dan aplikatif. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk perilaku keuangan yang lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pelaku UMKM dapat mengelola keuangan usaha secara lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan kinerja usaha dan kesejahteraan ekonomi.

METODE PELAKSANAAN PKM

A. Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan metode pelatihan (*training*) dan pendampingan langsung (*mentoring*) kepada pelaku UMKM di kelurahan Kendran. Pendekatan partisipatif dipilih karena dianggap paling efektif dalam mengembangkan kemampuan masyarakat melalui keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses *learning by doing* di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan secara langsung bagaimana melakukan pencatatan keuangan sederhana sesuai dengan kondisi dan kebutuhan usahanya masing-masing. Menurut Mardikanto (2017), pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab peserta terhadap hasil kegiatan. Pendekatan ini juga mampu mendorong kemandirian masyarakat karena masyarakat berperan bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan pencatatan keuangan sederhana di kelurahan kendran dilaksanakan dengan prinsip *partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan*. Kegiatan ini juga mengadopsi prinsip andragogi, yakni pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman praktis dan kebutuhan nyata peserta (Knowles, 1980). Materi pelatihan disusun

4 | Pengabdian

berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan, sehingga materi yang diberikan benar-benar relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Kendran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Kelurahan ini dipilih karena memiliki jumlah pelaku UMKM yang cukup banyak, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan usaha. Kegiatan ini terdiri atas dua tahapan utama: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.

C. Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan fase awal yang berfokus pada perencanaan dan koordinasi kegiatan agar pelaksanaan dapat berjalan efektif. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi:

a. Koordinasi dengan Lurah Kendran

Tim pengabdian melakukan audiensi dengan lurah dan perangkat desa untuk menjelaskan tujuan kegiatan, memperoleh izin pelaksanaan, serta menentukan waktu dan lokasi kegiatan. Dalam tahap ini juga dilakukan pemetaan terhadap kelompok-kelompok UMKM yang aktif di desa.

b. Identifikasi dan Seleksi Peserta

Peserta pelatihan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti (a) merupakan pelaku UMKM Perempuan di kelurahan kendran, (b) memiliki usaha yang telah berjalan minimal 6 bulan, dan (c) belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 33 orang pelaku UMKM perempuan yang mewakiliberbagai jenis usaha.

c. Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)

Tim pengabdian melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner sederhana kepada calon peserta untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap pencatatan keuangan. Hasil analisis kebutuhan ini digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan agar lebih tepat sasaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana pelatihan dan pendampingan diberikan secara langsung kepada pelaku UMKM. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan interaktif, simulasi, dan bimbingan teknis. Tahapan pelaksanaan dijabarkan sebagai berikut.

a. Pelatihan Teoritis (Workshop Awal)

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi secara teoritis oleh tim dosen pengabdian mengenai konsep dasar pencatatan keuangan sederhana, manfaatnya bagi UMKM, dan

contoh penerapannya pada usaha kecil. Pada sesi ini, peserta diberikan wawasan tentang pentingnya informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Materi disampaikan menggunakan media presentasi, video edukatif, dan studi kasus nyata yang relevan dengan kondisi UMKM di Kelurahan Kendran.



Gambar 1. Penyampain Materi

b. Praktik Pencatatan Keuangan

Setelah sesi teori, peserta melakukan praktik pencatatan transaksi keuangan menggunakan format buku kas sederhana yang telah disiapkan oleh tim. Setiap peserta diminta untuk mencatat transaksi fiktif berdasarkan skenario usaha yang diberikan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta dapat memahami alur pencatatan mulai dari transaksi harian hingga penyusunan laporan keuangan sederhana.

c. Pendampingan Individu (Mentoring)

Pendampingan dilakukan secara langsung oleh tim dosen dan mahasiswa kepada masing-masing peserta. Dalam tahap ini, peserta dibimbing untuk melakukan pencatatan keuangan berdasarkan transaksi nyata dari usahanya sendiri. Tim pengabdian membantu peserta dalam mengidentifikasi pendapatan, biaya, dan aset usaha serta menyusun laporan laba rugi sederhana. Pendampingan ini dilakukan selama dua minggu setelah pelatihan utama untuk memastikan peserta benar-benar memahami dan menerapkan pencatatan keuangan dalam kegiatan usahanya.

6 | Pengabdian

d. Simulasi Penyusunan Laporan Keuangan

Setelah peserta memiliki catatan transaksi selama dua minggu, dilakukan sesi simulasi untuk menyusun laporan laba rugi dan laporan arus kas sederhana. Setiap peserta diminta mempresentasikan hasil pencatatannya di depan kelompok. Tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta untuk memperbaiki kesalahan pencatatan dan meningkatkan ketepatan data.

e. Diskusi dan Refleksi Bersama

Pada akhir sesi pelatihan, dilakukan diskusi kelompok untuk mengevaluasi manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi peserta, serta rencana tindak lanjut setelah kegiatan berakhir. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan solusi antar sesama pelaku UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya buku kas, pelaku usaha dapat memantau kondisi keuangan usahanya dengan lebih baik serta mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data keuangan yang dimiliki. Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan dan evaluasi terhadap peserta, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut :

1. Kemampuan Praktis dalam Pencatatan Keuangan

Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan harian. Dalam simulasi praktik, sebagian besar peserta mampu menyusun buku kas harian dengan benar, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menghitung saldo akhir.

2. Perubahan Sikap terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha

Peserta mengaku lebih disiplin dalam memisahkan uang pribadi dan uang usaha setelah mengikuti pelatihan. Hal ini merupakan langkah awal dalam penerapan prinsip dasar akuntansi bagi usaha kecil.

3. Tantangan yang Dihadapi Peserta

Beberapa peserta mengaku mengalami kesulitan dalam membiasakan diri mencatat setiap transaksi secara rutin. Selain itu, masih terdapat keterbatasan pemahaman terkait pengelompokan jenis transaksi dan penyusunan laporan laba rugi sederhana.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan sederhana memiliki dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan para pelaku UMKM. Sebagaimana diungkapkan oleh Putri dan Lestari (2021), pencatatan keuangan merupakan salah satu fondasi penting bagi keberlanjutan UMKM karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

Peningkatan kemampuan peserta dalam membuat buku kas sederhana sejalan dengan temuan Wahyuni dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan pengusaha kecil dalam melakukan pencatatan keuangan. UMKM dapat memantau arus kas, menghitung laba rugi, serta menentukan langkah perbaikan usaha secara lebih terukur.

Selain itu, hasil pengabdian ini juga mendukung teori *financial literacy* yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), bahwa peningkatan literasi keuangan dapat mendorong individu atau pelaku usaha kecil untuk lebih bijak dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan kemampuan mencatat dan mengelola keuangan, UMKM diharapkan mampu memperkuat daya saing, meningkatkan efisiensi, dan menjaga keberlanjutan usaha. Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pendampingan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suryani (2019), perubahan perilaku keuangan tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan singkat, tetapi memerlukan pendampingan intensif agar kebiasaan baru tersebut dapat terbentuk secara konsisten. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan usaha. Pendekatan *learning by doing* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis pelaku UMKM, sebagaimana didukung oleh penelitian Hidayat (2022) yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam pelatihan kewirausahaan berbasis akuntansi sederhana.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan keuangan dan literasi finansial bagi perempuan pelaku UMKM di Kelurahan Kendran, Kabupaten Buleleng, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku keuangan peserta. Pertama, dari aspek pengetahuan, terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait konsep dasar literasi keuangan, termasuk pentingnya pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, serta pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.

8 | Pengabdian

Kedua, dari aspek keterampilan, peserta telah mampu melakukan pencatatan keuangan sederhana secara lebih sistematis, seperti mencatat transaksi harian dan menyusun laporan laba rugi sederhana. Kemampuan ini menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan pengelolaan keuangan usaha yang lebih terstruktur.

Ketiga, dari aspek perilaku, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta dalam mengelola keuangan usaha. Peserta mulai menunjukkan kesadaran untuk lebih disiplin dalam mencatat transaksi serta memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Perubahan perilaku ini sejalan dengan pendekatan *behavioral accounting* yang menekankan pentingnya aspek psikologis dalam pengelolaan keuangan.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan literasi keuangan dan kapasitas pengelolaan keuangan perempuan pelaku UMKM. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja usaha serta kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan di Kelurahan Kendran.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi pelaksanaan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, yaitu:

1. Perlu adanya program pendampingan lanjutan.

Pelatihan awal sebaiknya diikuti dengan kegiatan pendampingan periodik agar peserta dapat terus mempraktikkan pencatatan keuangan dengan benar dan konsisten. Pendampingan dapat dilakukan setiap bulan melalui pertemuan kelompok UMKM atau klinik konsultasi keuangan desa.

2. Pemanfaatan teknologi digital untuk pencatatan keuangan.

Tim pengabdian maupun pemerintah desa dapat memperkenalkan aplikasi pencatatan keuangan sederhana berbasis ponsel agar pelaku UMKM lebih mudah dalam mencatat transaksi secara cepat dan efisien, misalnya melalui aplikasi BukuKas, Teman Bisnis, atau Google Sheets.

3. Peningkatan kerja sama lintas lembaga.

Diperlukan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis untuk memperluas jangkauan pelatihan serta memperkuat ekosistem pendukung UMKM dalam bidang manajemen keuangan.

4. Penyusunan modul pelatihan tematik.

Agar pelatihan lebih berkelanjutan, modul lanjutan dapat dikembangkan mencakup topik seperti perencanaan keuangan, penyusunan laporan laba rugi sederhana, hingga akses pembiayaan berbasis laporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy. OECD.

Beck, T. (2015). Microfinance: A critical literature survey. IZA World of Labor.

Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management. Federal Reserve Bulletin.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy. Journal of Economic Literature.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, T. (2019). UMKM di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.

Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. Journal of Behavioral Decision Making.

World Bank. (2020). Financial Inclusion Report.

Yunus, M. (2007). Creating a World Without Poverty. Public Affairs.